

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
DI KOTA SURAKARTA TAHUN 1995 -2013**

PUBLIKASI NASKAH ILMIAH

**Diajukan Untuk memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta**



Disusun Oleh:

LINTANG PARAMESWARI WIDARUKMI

B 300 110 048

**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

PENGESAHAN

Yang bertandatangan dibawah ini, telah membaca Naskah Publikasi dengan judul:
**“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota
Surakarta 1995-2013”**.

Yang ditulis oleh :

Lintang Parameswari Widarukmi

B 300 110 048

Penandatangan berpendapat bahwa Naskah Publikasi tersebut telah memenuhi
syarat untuk diterima.

Surakarta, 31 Oktober 2015

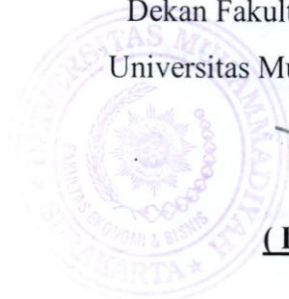
Pembimbing Utama



Dr. Daryono Soebagiyo, MEd

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)



(Dr. Triyono, M.Si)

ABSTRAKSI

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Oleh karena itu pemerintah perlu mengatasi atau mengurangi jumlah penduduk miskin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Surakarta tahun 1995-2013.

Data yang digunakan adalah data sekunder (*time series*) dalam kurun waktu 1995-2013. Adapun data yang digunakan meliputi data Jumlah Penduduk, Pengangguran, PDRB serta Inflasi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square*.

Hasil dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan, variabel pengangguran berpengaruh positif signifikan, variabel PDRB berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan variabel inflasi berpengaruh negatif namun juga tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta. Dalam uji kebaikan model, nilai R^2 sebesar 0,580504 yang berarti sebesar 58% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 42% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Kata kunci : Tingkat Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran, PDRB dan Inflasi

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Pantjar dan Saktyanu, 2003).

Kemiskinan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Bappenas, 2002). Secara garis besar definisi miskin dapat dipilah menjadi dua aspek, yaitu: (1) aspek primer, yaitu berupa miskin aset (harta), organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan; dan (2) aspek sekunder, yaitu berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Di Dunia, masalah kemiskinan kerap kali muncul, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang maupun negara miskin (Asia, Amerika Latin, Afrika). Hal tersebut didasari oleh minimnya fasilitas, dan sarana guna menunjang kesejahteraan hidup masyarakatnya. Di negara berkembang seperti Indonesia misalnya, kemiskinan adalah suatu permasalahan yang sering menjadi topik pembahasan dan perbincangan klasik di seluruh kalangan dan tiap lapisan masyarakat. Pada tahun 1976-1996 penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan adalah 54,2 juta jiwa atau 40,1%, lalu kemudian menurun menjadi 22,5 juta atau 11,3% dari total penduduk (BPS, 2000).

Salah satu akar permasalahan kemiskinan yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, dimana tingkat kelahiran penduduk masih sangat tinggi, sedangkan tingkat kematiannya juga masih tinggi namun relatif sudah jauh

lebih rendah. Menurut Malthus kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan. Tetapi kenaikan jumlah penduduk saja tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain sudah tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak akan menaikkan permintaan. Dengan demikian tumbuhnya jumlah penduduk saja justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan-keuntungan para kapitalis dan mendorong mereka untuk terus memproduksi. Tetapi keadaan ini hanya sementara saja sifatnya, sebab permintaan efektif (*effective demand*) akan semakin berkurang karena pendapatan buruh juga semakin berkurang.

PDRB per kapita juga sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut (Thamrin, 2001). Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah atau dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Surakarta Tahun 1993-2013”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, pdrb dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, pdrb dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah kemiskinan di Kota Surakarta.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.
3. Sebagai informasi ilmiah dan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, PDRB, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta.

E. Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang berada di bawah suatu batas garis kemiskinan yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan non makanan.

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau

berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kriteria pengukuran kemiskinan di Indonesia ditentukan oleh BPS. Dalam menentukan kriteria kemiskinan, BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu (1) *Headcount Index*, (2) indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*), (3) indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*). *Headcount Index* digunakan untuk mengukur kebutuhan absolut yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (*food line*) dan garis kemiskinan non makanan (*non food line*). Garis kemiskinan BPS sebagai dasar untuk perhitungan *Headcount index* ditentukan berdasarkan batas pengeluaran minimum untuk konsumsi makanan setara 2100 kalori per hari dan konsumsi non makanan.

2. Jumlah Penduduk

Menurut BPS yang dimaksud dengan penduduk ialah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Sedangkan pertumbuhan penduduk merupakan perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan “per waktu unit” untuk pengukuran. Tingkat pertumbuhan penduduk di suatu negara atau wilayah, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian dan migrasi yang terjadi di negara/wilayah tersebut.

3. Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja.

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.

2. Pengangguran Tersembunyi

Di banyak Negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan inilah yang digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran musiman adalah keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur.

4. Setengah Menganggur

Disebut setengah menganggur dikarenakan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam dalam sehari.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar perhitungan. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 2000).

5. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas

kepada (atau mengakibatkan kenaikan) pada sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Menurut teori keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Jenis inflasi menurut tingkat keparahannya dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Inflasi rendah, yaitu inflasi dengan kenaikan harga berjalan sangat lambat dengan persentase kecil, yaitu dibawah 10% per tahun.
- b. Inflasi sedang, yaitu jika persentase laju inflasinya sebesar 10% - 30% per tahun.
- c. Inflasi tinggi, yaitu jika persentase laju inflasinya sebesar 30% - 100% per tahun.
- d. Hiperinflasi, yaitu jika persentase laju inflasinya lebih dari 100%.

F. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Surakarta dan melalui jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian. Data yang digunakan meliputi Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Inflasi di Kota Surakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada variabel tertentu (Kuncoro, 2011). Data dalam penelitian ini berbentuk data tahunan selama periode tahun 1993-2013.

Untuk menguji pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, PDRB, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surakarta, maka digunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan program *Eviews*. Dalam model penelitian ini, di formulasikan hubungan atau fungsi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u_t$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

X_1 = Jumlah Penduduk

X_2 = Pengangguran

X_3 = PDRB

X_4 = Inflasi

β_0 = Intercept atau Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Jumlah Penduduk

β_2 = Koefisien Regresi Pengangguran

β_3 = Koefisien Regresi Produk Domestik Regional Bruto

β_4 = Koefisien Regresi Inflasi

U_t = Variabel Pengganggu

Model ini di modifikasi dari penelitian Prima Sukmaraga pada tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah (*Journal Universitas Diponegoro*) dan penelitian oleh Fitri Amalia pada tahun 2012 dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010 (*EconoSains. Vol.X, No.2, Hal 158-169*).

G. Hasil dan Pembahasan

	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
S	C	53.01983	23.56210	2.250217	0.0410
	X1	-0.000106	4.77E-05	-2.225624	0.0430
	X2	0.000589	0.000217	2.719058	0.0166
	X3	2.67E-07	2.38E-07	1.120234	0.2815
	X4	-0.038707	0.055692	-0.695016	0.4984
	R-squared	0.580504	Mean dependent var		11.31316
	Adjusted R-squared	0.460648	S.D. dependent var		4.294390
	S.E. of regression	3.153824	Akaike info criterion		5.356043
	Sum squared resid	139.2525	Schwarz criterion		5.604579
	Log likelihood	-45.88241	Hannan-Quinn criter.		5.398105
	F-statistic	4.843351	Durbin-Watson stat		1.486979
	Prob(F-statistic)	0.011576			

sumber: Hasil Olah data *Eviews*

1. Jumlah Penduduk

Hasil analisis variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta. Dari hasil koefisien regresi diperoleh nilai sebesar 0.000106 dengan arah negatif, yang berarti menunjukkan apabila jumlah penduduk naik 10.000 jiwa maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 1,06%.

2. Pengangguran

Hasil analisis variabel pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta. Dari hasil koefisien regresi diperoleh nilai sebesar 0.000589 dengan arah positif, yang berarti menunjukkan apabila pengangguran naik 10.000 jiwa maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 5,89%. Semakin banyak pengangguran akan memicu peningkatan tingkat kemiskinan.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Hasil analisis variabel PDRB memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta. Fenomena ini

menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya PDRB Kota Surakarta tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta.

4. Inflasi

Hasil analisis variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta. Fenomena ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta.

H. Kesimpulan

Hasil dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan, variabel pengangguran berpengaruh positif signifikan, variabel PDRB berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan variabel inflasi berpengaruh negatif namun juga tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surakarta.

Dalam uji kebaikan model, nilai R^2 sebesar 0,580504 yang berarti sebesar 58% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 42% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

I. Saran

1. Bagi pemerintah daerah Kota Surakarta, sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya mengurangi jumlah kemiskinan yang ada di Kota Surakarta.
2. Dalam upaya mengurangi jumlah kemiskinan di Kota Surakarta, pemerintah hendaknya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi sumber daya manusia maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin dan pemerintah dapat melakukan upaya seperti peningkatan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan.
3. Selain itu diharapkan pemerintah daerah Kota Surakarta dapat membuka lapangan pekerjaan guna menyerap jumlah tenaga kerja sehingga masyarakat memperoleh pendapatan dan dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga jumlah pengangguran

semakin berkurang maka semakin rendah pula tingkat kemiskinan di Kota Surakarta.

J. Daftar Pustaka

- Amalia, Fitri. 2012. "*Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia*". *EconoSains*. Vol.X, No.2, Hal 158-169.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Cholili, Fatkhul Mufid. 2014. "*Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)*". Malang: Universitas Brawijaya.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jonaidi, Arius. 2012. "*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*". *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol.1, No.1, April.
- Kamaluddin, Rustian. 1998. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas UI.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Rusdarti. Sebayang, Lesta Karolina. 2013. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*". *Jurnal Economia*. Vol.9, No.1, April.
- Subanidja, Steph. Suharto, Eduardus. 2014. "*The Dominant Factors In The Causes Of Poverty Level in Indonesia*". *International Journal of Arts & Sciences (IJAS)*. Indonesia: Perbanas Institue Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukmaraga, Prima. 2011. “*Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*”. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Wiguna, Van Indra. 2013. “*Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*”. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Yacoub, Yarlina. 2012. “*Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*.”. Jurnal EKSOS. Vol.8, No.3, Hal.176-185. Oktober..

Suparmoko, M. 2008. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.